



Analisis Fitur Semantik Dalam *Bebade'an* Bahasa Sasak

Khairil Anwar

Sekolah Dasar-Sekolah Menengah Pertama Negeri Satap 7 Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah

*Correspondence: anwarkhairi137@gmail.com

Article History

Manuscript submitted:
27 Desember 2025
Manuscript revised:
30 Desember 2025
Accepted for publication:
31 Desember 2025

Keywords

Semantics;
Semantic features;
Bebade'an;
Sasak language;
Oral tradition

Abstract

This study aims to describe the semantic features that construct meaning in bebede'an of the Sasak language and to explain the mechanisms of meaning formation from a semantic perspective. Bebede'an is a form of traditional riddle that disguises certain objects or concepts through metaphorical expressions rooted in the life experiences and cultural background of the Sasak community. This research employs a qualitative descriptive method, with data consisting of bebede'an texts in the Sasak language obtained from written documentation and the oral knowledge of native speakers. Data were collected using the observation method with tapping, non-participatory observation, and note-taking techniques. Data analysis applies the intralingual and extralingual referential methods as formulated by Mahsun. The intralingual method is used to examine semantic relations among linguistic elements within the bebede'an, while the extralingual method is employed to interpret meaning by considering cultural context and the social experiences of the Sasak community. The results show that the meanings of bebede'an are constructed through the systematic use of various semantic features, including body parts, physical shape, position, function, process, movement, behavior, color, size, number, texture, kinship relations, as well as situational and environmental aspects. These features function as a bridge between the riddle text and its intended meaning or answer. The findings indicate that bebede'an in the Sasak language serves not only as a form of entertainment but also as a reflection of the worldview, knowledge system, and local wisdom of the Sasak people. This study is expected to contribute theoretically to the development of regional language semantics and practically to the preservation of Sasak oral traditions.

How to Cite: Anwar K. (2025). Analisis Fitur Semantik Dalam *Bebade'an* Bahasa Sasak. *Jurnal Linguistik Mikro dan Makro*, 1(2), 76–84.
<https://doi.org/10.71094/jlmm.v1i1.139>

Introduction

Kajian linguistik memandang bahasa sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menyampaikan makna, bukan sekadar rangkaian bunyi atau bentuk gramatikal semata. Oleh karena itu, makna menjadi aspek fundamental dalam memahami bagaimana bahasa bekerja di dalam kehidupan manusia. Cabang linguistik yang secara khusus mengkaji makna adalah semantik. Semantik membahas hubungan antara tanda bahasa dengan makna yang dikandungnya, baik makna leksikal, gramatikal, maupun makna yang terbentuk melalui konteks sosial dan budaya (Chaer, 2013; Saeed, 2016).

Salah satu pendekatan penting dalam kajian semantik adalah pendekatan fitur semantik. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa makna sebuah kata atau ungkapan dapat diuraikan menjadi ciri-ciri makna yang lebih kecil dan bersifat distingtif. Fitur-fitur tersebut berfungsi untuk membedakan makna satu satuan bahasa dengan satuan bahasa lainnya serta menjelaskan hubungan makna secara sistematis (Nida, 1975; Lyons, 1995). Dengan menggunakan fitur semantik, peneliti dapat menjelaskan mengapa dua kata tampak serupa tetapi memiliki perbedaan makna, atau sebaliknya, mengapa dua ungkapan berbeda dapat merujuk pada makna yang sama.



Dalam praktik berbahasa, khususnya pada masyarakat tradisional, makna sering kali tidak disampaikan secara langsung. Masyarakat menggunakan ungkapan simbolik, metaforis, dan perumpamaan untuk menyampaikan pesan tertentu. Bentuk-bentuk bahasa seperti peribahasa, pantun, dan teka-teki tradisional merupakan manifestasi dari cara berpikir simbolik tersebut. Teka-teki tradisional, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana transmisi pengetahuan budaya dan kognisi masyarakat penuturnya (Danandjaja, 2007).

Bahasa Sasak sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia memiliki bentuk teka-teki tradisional yang dikenal dengan sebutan *bebade'an*. *Bebade'an* merupakan ungkapan lisan yang menyamakan objek atau konsep tertentu melalui deskripsi metaforis yang memanfaatkan pengalaman sehari-hari masyarakat Sasak. Makna *bebade'an* tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus ditafsirkan melalui ciri-ciri tertentu yang diasosiasikan dengan objek yang dimaksud. Ciri-ciri tersebut mencakup aspek bentuk fisik, fungsi, perilaku, posisi, dan hubungan bagian dengan keseluruhan, yang semuanya merupakan unsur fitur semantik. Penggunaan istilah tubuh manusia seperti mulut, pantat, mata, anak, dan ibu untuk merepresentasikan bagian benda atau hewan dalam *bebade'an* menunjukkan adanya proses pemetaan konseptual. Proses ini sejalan dengan pandangan linguistik kognitif yang menyatakan bahwa manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret dan sensorik (Lakoff & Johnson, 2003). Dengan demikian, *bebade'an* tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa, tetapi juga struktur konseptual dan kognitif masyarakat Sasak dalam memaknai realitas.

Meskipun *bebade'an* memiliki kekayaan makna yang tinggi, kajian terhadapnya masih relatif terbatas, terutama dari perspektif linguistik semantik. Penelitian yang ada cenderung menempatkan *bebade'an* sebagai bagian dari folklor atau sastra lisan, tanpa mengkaji secara mendalam mekanisme pembentukan makna yang terkandung di dalamnya. Padahal, analisis fitur semantik terhadap *bebade'an* dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian semantik bahasa daerah serta pelestarian warisan budaya lokal.

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa pendekatan semantik efektif digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam berbagai bentuk teks. Penelitian mengenai polisemi, misalnya, menunjukkan bahwa satu bentuk linguistik dapat memiliki lebih dari satu makna yang dibedakan berdasarkan ciri-ciri semantiknya (Saeed, 2016). Temuan ini relevan dengan *bebade'an*, karena makna teka-teki sangat bergantung pada pemilihan dan penonjolan ciri makna tertentu.

Penelitian tentang permainan bahasa dan humor juga menunjukkan bahwa makna sering dibangun melalui penyimpangan dari makna literal dan pemanfaatan asosiasi budaya penutur (Wijana, 2020). Kajian semacam ini menegaskan bahwa makna bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh pengetahuan bersama antara penutur dan pendengar. Hal ini sejalan dengan karakter *bebade'an* yang hanya dapat dipahami secara utuh oleh masyarakat yang memiliki latar budaya Sasak.

Penelitian mengenai teka-teki tradisional etnik di Indonesia, seperti teka-teki etnik Kaili, menunjukkan bahwa teka-teki menggunakan metafora dan perbandingan ciri fisik benda dengan tubuh manusia atau perilaku makhluk hidup untuk membangun makna (Sari & Nurhayati, 2021). Pola ini memiliki kemiripan yang kuat dengan *bebade'an* bahasa Sasak, sehingga memperkuat relevansi pendekatan fitur semantik dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian tentang kesalahan berbahasa pada tataran semantik dalam cerpen dan film menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ciri makna sangat menentukan keberhasilan penyampaian pesan (Putri, 2022; Rahman, 2023). Meskipun objek kajiannya berbeda, prinsip analisis semantiknya dapat diterapkan dalam kajian *bebade'an*, terutama dalam mengidentifikasi hubungan antara bentuk ungkapan dan makna yang dimaksud.

Penelitian lain yang mengkaji relasi makna, seperti sinonimi, antonimi, dan hiponimi, juga menegaskan bahwa makna bahasa tersusun secara sistematis berdasarkan ciri-ciri tertentu (Chaer, 2013). Relasi makna ini berkaitan erat dengan fitur semantik, karena fitur-fitur tersebut menjadi dasar pembentukan hubungan makna antar satuan bahasa. Dalam *bebade'an*, relasi antara deskripsi teka-teki dan jawabannya dapat dijelaskan melalui kesamaan atau perbedaan fitur semantik.

Dalam perkembangan mutakhir, kajian semantik juga bersinggungan dengan linguistik kognitif dan komputasional yang menekankan representasi makna berbasis fitur dan konsep (Evans & Green, 2020). Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif, temuan dari kajian-kajian tersebut memperkuat landasan teoretis bahwa fitur semantik merupakan aspek fundamental dalam pemahaman makna bahasa.

Berdasarkan penelitian-penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian fitur semantik sangat tepat digunakan untuk menganalisis bebede'an bahasa Sasak. Penelitian ini tidak hanya melanjutkan kajian semantik yang telah ada, tetapi juga mengisi celah penelitian dengan menghadirkan analisis semantik yang terfokus pada tradisi lisan Sasak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu linguistik serta kontribusi praktis bagi pelestarian bahasa dan budaya daerah.

Landasan teori dalam penelitian ini bertumpu pada kajian semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa. Semantik membahas makna, representasi, dan pemahaman masyarakat tutur bahasa melalui satuan-satuan linguistik seperti kata, frasa, dan kalimat. Makna dalam semantik tidak hanya dipahami sebagai arti kamus, melainkan sebagai hasil interaksi antara bentuk bahasa, konteks penggunaan, dan pengetahuan penutur (Lyons, 1995; Saeed, 2016). Dengan demikian, semantik menyediakan kerangka teoretis yang memadai untuk mengkaji ungkapan-ungkapan bahasa yang bermakna tidak langsung, seperti teka-teki tradisional.

Salah satu konsep penting dalam semantik adalah makna leksikal, yaitu makna yang melekat pada satuan bahasa secara mandiri di luar konteks kalimat. Makna leksikal menjadi dasar bagi pemahaman makna lain yang lebih kompleks, seperti makna konotatif dan makna metaforis (Chaer, 2013). Dalam bebede'an bahasa Sasak, makna leksikal sering kali mengalami perluasan atau pergeseran makna karena digunakan untuk merepresentasikan objek lain melalui analogi dan perumpamaan. Oleh karena itu, analisis makna leksikal menjadi langkah awal yang penting dalam mengurai struktur makna bebede'an.

Untuk menjelaskan makna suatu ungkapan dibentuk dari unsur-unsur kecil, penelitian ini menggunakan pendekatan fitur semantik. Fitur semantik adalah ciri-ciri makna yang bersifat distingtif dan digunakan untuk membedakan makna satu satuan bahasa dengan satuan lainnya (Nida, 1975). Setiap kata atau ungkapan dapat dianalisis berdasarkan sejumlah fitur, seperti hidup atau tidak hidup, manusia atau bukan manusia, konkret atau abstrak, serta berbagai ciri fisik dan fungsional lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memetakan makna secara sistematis dan menjelaskan hubungan antara deskripsi teka-teki dan jawaban yang dimaksud.

Pendekatan fitur semantik juga berkaitan erat dengan konsep relasi makna dalam semantik. Relasi makna mencakup hubungan antara satuan bahasa, seperti sinonimi, antonimi, hiponimi, dan meronimi. Dalam konteks bebede'an, relasi makna yang dominan adalah hubungan bagian dan keseluruhan, di mana bagian tertentu dari suatu benda atau makhluk digunakan untuk merepresentasikan keseluruhannya. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui fitur semantik yang sama-sama dimiliki oleh bagian dan keseluruhan tersebut (Lyons, 1995).

Selain itu, teori metafora konseptual dalam linguistik kognitif juga relevan untuk mendukung analisis semantik dalam penelitian ini. Menurut Lakoff dan Johnson (2003), metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami suatu konsep melalui konsep lain yang lebih konkret. Dalam bebede'an bahasa Sasak, metafora konseptual tampak jelas dalam pemetaan konsep tubuh manusia ke benda mati atau hewan, seperti penggunaan istilah mulut, mata, atau anak untuk menyebut bagian atau fungsi benda. Metafora semacam ini dapat dijelaskan melalui kesamaan fitur semantik antara dua konsep yang dipetakan.

Kajian semantik budaya atau etnosemantik juga menjadi bagian penting dalam landasan teori penelitian ini. Etnosemantik memandang makna sebagai hasil konstruksi budaya yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan pengalaman kolektif suatu masyarakat (Palmer, 1996). Dalam hal ini, makna bebede'an bahasa Sasak tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat Sasak itu sendiri. Pengetahuan tentang lingkungan alam, aktivitas sehari-hari, serta kebiasaan sosial masyarakat Sasak menjadi landasan bagi terbentuknya fitur-fitur semantik yang digunakan dalam bebede'an.

Selain etnosemantik, teori semantik kognitif memberikan perspektif bahwa makna bersifat konseptual dan berakar pada pengalaman tubuh manusia. Evans dan Green (2020) menjelaskan bahwa makna bahasa berkaitan erat dengan cara manusia mengalami dunia secara fisik dan sensorik. Hal ini menjelaskan mengapa banyak *bebade'an* menggunakan deskripsi visual, gerak, dan tekstur sebagai dasar pembentukan makna. Fitur semantik seperti kasar–halus, besar–kecil, atau diam–bergerak mencerminkan pengalaman sensorik yang universal, tetapi ditafsirkan secara khas dalam konteks budaya Sasak.

Dengan mengintegrasikan teori semantik struktural, fitur semantik, metafora konseptual, dan etnosemantik, penelitian ini memiliki landasan teoretis yang kuat untuk menganalisis *bebade'an* bahasa Sasak. Landasan teori ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana makna teka-teki dibangun melalui ciri-ciri makna tertentu serta bagaimana ciri-ciri tersebut mencerminkan cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, landasan teori ini diharapkan dapat menjadi pijakan yang kokoh dalam proses analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

Masalah penelitian dalam kajian ini berangkat dari kenyataan bahwa *bebade'an* bahasa Sasak sebagai salah satu bentuk tradisi lisan masih jarang dikaji secara mendalam dari perspektif linguistik semantik, khususnya dengan menggunakan pendekatan fitur semantik. Selama ini, *bebade'an* lebih banyak dipahami sebagai bentuk hiburan atau folklor, sehingga mekanisme pembentukan makna yang terkandung di dalamnya belum diungkap secara sistematis. Padahal, *bebade'an* menampilkan ungkapan-ungkapan metaforis yang kompleks, di mana makna tidak disampaikan secara langsung, melainkan disamarkan melalui ciri-ciri tertentu seperti bentuk fisik, fungsi, perilaku, posisi, serta relasi bagian dan keseluruhan. Kurangnya kajian semantik terhadap *bebade'an* menyebabkan pemahaman terhadap struktur makna dan cara berpikir masyarakat Sasak yang tercermin dalam teka-teki tersebut menjadi terbatas. Selain itu, belum jelas bagaimana fitur-fitur semantik bekerja dalam menjembatani hubungan antara teks *bebade'an* dan makna atau jawaban yang dimaksud, serta fitur semantik apa saja yang dominan digunakan dalam pembentukan makna *bebade'an* bahasa Sasak. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan akan penelitian yang mampu mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menjelaskan peran fitur semantik dalam *bebade'an* secara komprehensif. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur fitur semantik yang terkandung dalam *bebade'an* bahasa Sasak, menjelaskan mekanisme pembentukan makna melalui fitur-fitur tersebut, serta mengungkap pola-pola semantik yang mencerminkan cara pandang dan pengetahuan budaya masyarakat Sasak. Dengan tercapainya tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian semantik bahasa daerah, sekaligus kontribusi praktis dalam upaya pelestarian dan pendokumentasian tradisi lisan Sasak sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Bahan Dan Metode

Bahan penelitian dalam kajian ini berupa data kebahasaan yang berasal dari *bebade'an* atau teka-teki tradisional bahasa Sasak. Data penelitian meliputi teks *bebade'an* dalam bahasa Sasak, terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, serta makna atau jawaban yang dimaksud oleh penutur. Data bersifat kualitatif karena berupa satuan bahasa yang mengandung makna simbolik dan metaforis, sehingga tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dianalisis berdasarkan kandungan maknanya. Sumber data diperoleh dari dokumentasi tertulis serta dari pengetahuan lisan masyarakat Sasak yang masih memahami dan menggunakan *bebade'an* dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan data dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kelengkapan konteks makna dan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu memungkinkan penguraian makna melalui pendekatan fitur semantik.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena kebahasaan secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang ada, tanpa melakukan manipulasi atau pengujian hipotesis (Mahsun, 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan proses pembentukan makna dalam *bebade'an* bahasa Sasak, yang hanya dapat dijelaskan melalui analisis mendalam terhadap data bahasa dan konteks penggunaannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak sebagaimana dikemukakan oleh Mahsun. Metode simak merupakan metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik dalam bentuk tuturan lisan maupun sumber tertulis (Mahsun, 2017). Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu menyadap penggunaan bahasa tanpa ikut terlibat langsung dalam peristiwa tutur. Teknik lanjutan yang

digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, terutama ketika data diperoleh dari penuturan informan yang memahami bebade'an. Selain itu, teknik catat digunakan untuk mencatat data berupa teks bebade'an beserta penjelasan maknanya. Studi dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data dari sumber tertulis yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan yang dirumuskan oleh Mahsun, khususnya metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Metode padan intralingual adalah metode analisis dengan alat penentu yang berada di dalam bahasa itu sendiri, yaitu dengan membandingkan unsur-unsur kebahasaan dalam satu bahasa atau antarbahasa (Mahsun, 2017). Dalam penelitian ini, metode padan intralingual digunakan untuk membandingkan unsur-unsur leksikal dalam teks bebade'an dengan unsur leksikal lain yang relevan, baik dalam bahasa Sasak maupun bahasa Indonesia. Analisis ini difokuskan pada hubungan makna antarkata, penggunaan istilah tubuh manusia, relasi bagian dan keseluruhan, serta kesesuaian makna leksikal antara ungkapan bebade'an dan jawabannya. Melalui analisis intralingual, fitur-fitur semantik dapat diidentifikasi berdasarkan perbandingan internal antarunsur bahasa.

Selanjutnya, metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis makna dengan alat penentu yang berada di luar bahasa, yaitu referen, konteks situasi, dan latar budaya penutur (Mahsun, 2017). Dalam analisis ekstralingual, makna bebade'an ditafsirkan dengan mengaitkannya pada realitas sosial dan budaya masyarakat Sasak, seperti kebiasaan hidup, lingkungan alam, serta pengalaman sehari-hari penutur. Metode ini digunakan untuk menjelaskan alasan pemilihan ciri-ciri tertentu sebagai dasar pemetaan makna dalam bebade'an, misalnya penggunaan istilah tubuh manusia untuk merepresentasikan bagian benda atau hewan. Dengan metode padan ekstralingual, fitur semantik dipahami tidak hanya sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai refleksi pengetahuan budaya masyarakat Sasak.

Dalam tahap lanjutan analisis, digunakan teknik pilah unsur penentu untuk memilah ciri-ciri makna yang paling relevan dalam membangun makna bebade'an. Fitur-fitur semantik yang telah diidentifikasi melalui metode padan intralingual dan ekstralingual kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan untuk menemukan pola pembentukan makna yang dominan. Penyajian hasil analisis dilakukan dengan metode penyajian informal, yaitu dengan menggunakan uraian deskriptif dan interpretatif yang disertai contoh data (Mahsun, 2017). Dengan penerapan metode padan intralingual dan ekstralingual ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis makna bebade'an bahasa Sasak yang sistematis, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan empiris berupa keseluruhan data bebade'an bahasa Sasak yang dianalisis dalam penelitian ini. Data disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai teks bebade'an, makna atau jawaban yang dimaksud, serta klasifikasi fitur semantik yang menjadi dasar pembentukan maknanya. Penyajian tabel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa setiap bebade'an memiliki pola semantik tertentu yang dapat diidentifikasi secara sistematis. Dengan demikian, tabel hasil penelitian ini berfungsi sebagai ringkasan temuan sekaligus landasan untuk pembahasan lebih lanjut mengenai mekanisme pemaknaan bebade'an bahasa Sasak.

No.	TEKS BEBADE'AN (TEKA-TEKI) BAHASA SASAK	ARTI TEKS BEBADE'AN DALAM BAHASA INDONESIA	MAKNA ATAU MAKSUD BEBADEAN BAHASA SASAK	ARTI DALAM DALAM BAHASA INDONESIA	ALASANNYA
1	<i>Ime leq beweh, buit leq otak</i>	Tangan di mulut, pantat di kepala	<i>dengan berson</i>	Orang memanggul bak atau bakul	Bagian bawah bakul atau ember pada orang-orang Sasak disebut bagian pantat. Bagian tersebut yang ada dikepala orang yang memanggulnya. Sementara tangan orang yang memanggul memegang pinggiran permukaanya, yang

					kemudian disebut mulut oleh orang-orang Sasak.
2.	<i>Bukaq jendele, sugul kanak butak</i>	Buka jendela, keluar anak botak	<i>kenamplok</i>	Seletupan, ciplukan, <i>golden berry</i>	Lapisan yang membungkus buah ciplukan tersebut dianggap sebagai jendela. Jadi begitu dibuka akan kelihatan buahnya, buah yang dimaksud ialah anak kecil yang kepalanya botak.
3.	<i>Tempoh Aran seren pelai</i>	Dipanggil namanya semakin lari	<i>Maling</i>	Pencuri yang ketahuan	karena pencuri begitu dteriakin namanya pasti akan lari. Padahal dipanggil namanya.
4.	<i>Tetamak sugul, tepesugul masih sugul</i>	Dimasukin keluar, dikeluarin semakin keluar	<i>buak kelambi</i>	Kancing baju	Kancingan baju yang dikancingan itu, dimaksud proses memasukkan ke dalam.
5.	<i>Naik bendera, teriq bom</i>	Naik bendera, jatuh bom	<i>Sapi nai</i>	Sapi buang air besar	Bagian ekor dari sapi dianggap sebagai bendera, sementara kotoran yang jatuh itu dianggap sebagai bom yang jatuh.
6.	<i>Inakn momot, anakn ngigel</i>	Ibunya diam, anaknya joget	<i>Cobek</i>	Cobek dan anak cobek	Bagian permukaan dari cobek dianggap sebagai ibu (diam). sementara alat pengalusnya dianggap sebagai anak.
7.	<i>Tuan ape sak nakjis</i>	Haji apa yang na'jis	<i>tain belincek</i>	Tai cicak	Pada salah satu ujung dari kotoran cicak yang berwarna putih, dianggap sebagai kopiah berwarna putih, yang menjadi identitas seorang haji.
8.	<i>Kanak kodek kelining gawah</i>	Anak kecil keliling hutan	<i>Gutu</i>	Kutu di kepala	Kutu yang dikepala dianggap sebagai anak kecil yang keliling hutan. Hutan yang dimaksud adalah kepala yang ditumbuhi rambut.
9.	<i>Araq sekek laguq telu maten</i>	Ada satu tapi bermata tiga	<i>lampu stopan</i>	Lampu merah	Tiga lampu yang berwarna pada satu tiang lampu merah di anggap mata. Oleh karena itu, tiang dianggap sesuatu mahluk yang memiliki mata tiga.
10.	<i>Pelai ndek tekejer, nyebo ndek teboyaq</i>	Lari tidak dikejar, sembunyi tidak dicari	<i>dengan sakit tian lalo nai</i>	Kebelet buang air besar	Orang-orang Sasak menganggap orang lari kebelet buang air besar adalah orang yang dikejar. Sementara pas sampai WC atau sungai dianggap sedang sembunyi
11.	<i>demen kodeq loang taon sugul laguq demen</i>	Kalau kecil lubangnya bisa keluar, tapi	<i>tijuh saq sugul</i>	Ludah	Ludah dianggap anak kecil yang keluar dari mulut, sementara mulut dianggap

	<i>beleq loang ndekn tao sugul</i>	kalau besar tidak bisa keluar			suatu lubang.
12.	<i>Inaqn jak belondan, anakn jak bekelambi</i>	Ibunya telanjang tapi anaknya pakai baju	<i>lolon tereng</i>	Pohon bambu	bagian batang yang besar dari bambu dianggap ibu, bagian tunas yang ditutupi pembungkus dianggap anak dari bambu. Pembungkus tersebut dianggap sebagai pakaian.
13.	<i>kembeqn basong demen tuber mukur likat andang muri</i>	Kenapa anjing kalau dikejar selalu liat belakang	<i>sengaq daraq sepion</i>	Karena tidak memiliki spion	Karena spion kendaraan digunakan untuk melihat bagian belakang, ketika anjing sering melihat belakang waktu dikejar dianggap tidak memiliki spion.
14.	<i>Kodek kanak no jauk kelabang empat</i>	Kecil anak itu bawa anyaman dari bambu yang digunakan untuk menjemur	<i>Kedie</i>	Capung	Bagian sayap capung dianggap <i>kelabang</i> , sementara bagian tubuh dianggap anak kecil.
15	<i>Lek dalem kasar, lek luah halus</i>	Dalamnya kasar, luarnya halus	<i>Tain jaran</i>	Tai kuda	Bagian dalam kotoran kuda pasti adalah bagian kasar sementara bagian luarnya pasti kelihatan halus.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa bebade'an bahasa Sasak membangun makna melalui pemanfaatan fitur semantik yang berakar kuat pada pengalaman inderawi, kebiasaan hidup, serta sistem pengetahuan budaya masyarakat penuturnya. Setiap bebade'an memanfaatkan ciri tertentu dari objek acuan untuk disamakan ke dalam ungkapan bahasa yang bersifat metaforis, sehingga makna tidak dapat dipahami secara literal.

Pemanfaatan fitur semantik bagian tubuh dan posisi tampak pada bebade'an yang menggunakan istilah tangan, mulut, pantat, dan kepala untuk merepresentasikan bagian-bagian bakul atau ember yang dipanggul. Istilah tubuh manusia dipindahkan ke benda mati berdasarkan kesamaan posisi dan fungsi. Proses pemaknaan ini menunjukkan adanya analogi konseptual yang hanya dapat dipahami melalui kebiasaan masyarakat Sasak dalam memanggul barang di kepala.

Fitur semantik bentuk fisik dan lapisan muncul pada bebade'an yang memaknai buah ciplukan. Struktur buah yang terbungkus lapisan luar dianalogikan sebagai jendela, sedangkan buah di dalamnya dianalogikan sebagai anak kecil botak. Kesamaan visual menjadi dasar utama pemetaan makna, yang diperkuat oleh pengalaman empiris masyarakat dalam mengenal bentuk buah tersebut.

Aspek perilaku menjadi penentu makna pada bebade'an yang merujuk pada pencuri. Makna dibangun bukan melalui ciri fisik, melainkan melalui tindakan khas pencuri yang akan melarikan diri ketika namanya diteriakkan. Hal ini memperlihatkan bahwa bebade'an juga berfungsi sebagai cerminan pengetahuan sosial dan norma perilaku dalam masyarakat.

Fitur semantik proses dan fungsi tampak pada bebade'an yang memaknai kancing baju. Aktivitas memasukkan dan mengeluarkan menjadi fokus utama pemaknaan. Bahasa digunakan untuk menggambarkan proses mekanis secara berulang, sehingga pendengar diarahkan pada fungsi benda tersebut melalui pengalaman sehari-hari.

Pemanfaatan fitur semantik gerak dan visual terlihat pada bebade'an yang menggambarkan peristiwa sapi buang air besar. Gerakan ekor yang terangkat dianalogikan sebagai bendera yang naik, sementara kotoran

yang jatuh dianalogikan sebagai bom. Analogi ini bersifat humoris, namun tetap logis karena didasarkan pada pengamatan visual yang konkret.

Relasi keluarga dan fungsi digunakan untuk memaknai cobek dan alat pengalusnya. Cobek diposisikan sebagai ibu yang diam, sedangkan alat pengalus sebagai anak yang bergerak. Pemaknaan ini menunjukkan kecenderungan masyarakat Sasak untuk memanusiakan benda mati dengan konsep relasi sosial yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Fitur semantik warna dan simbol sosial tampak pada bebade'an yang merujuk pada kotoran cicak. Warna putih pada salah satu bagian kotoran diasosiasikan dengan kopiah haji. Pemaknaan ini hanya dapat dipahami melalui pengetahuan budaya tentang simbol keagamaan dan identitas sosial dalam masyarakat Sasak.

Aspek ukuran dan lingkungan dimanfaatkan pada bebade'an yang memaknai kutu di kepala. Kutu dianalogikan sebagai anak kecil, sedangkan rambut dianalogikan sebagai hutan. Perbedaan skala menjadi dasar pemaknaan, sekaligus menunjukkan cara pandang ekologis terhadap tubuh manusia.

Fitur semantik jumlah dan bentuk terlihat pada bebade'an yang memaknai lampu lalu lintas. Satu tiang dengan tiga lampu dipahami sebagai satu entitas bermata tiga. Bebade'an ini menunjukkan kemampuan bahasa tradisional dalam mengadaptasi objek modern ke dalam sistem metafora lokal.

Situasi dan perilaku manusia menjadi dasar pemaknaan pada bebade'an yang menggambarkan kondisi kebetul buang air besar. Tindakan berlari dan bersembunyi digunakan sebagai simbol pengalaman fisiologis yang bersifat universal, tetapi disampaikan secara tidak langsung dan metaforis.

Ukuran dan ruang digunakan sebagai fitur semantik dalam bebade'an yang memaknai ludah. Ludah dipahami sebagai anak kecil yang keluar dari lubang mulut. Hubungan antara ukuran benda dan ruang keluarnya menjadi dasar pembentukan makna.

Pertumbuhan dan pelindung menjadi fitur semantik utama dalam bebade'an yang memaknai pohon bambu. Batang besar dianalogikan sebagai ibu, sedangkan tunas sebagai anak yang masih mengenakan pembungkus seperti pakaian. Pemaknaan ini mencerminkan pengetahuan agraris masyarakat Sasak.

Fungsi alat menjadi dasar pemaknaan pada bebade'an yang mengaitkan perilaku anjing dengan spion kendaraan. Anjing yang sering menoleh ke belakang dipahami seolah-olah tidak memiliki spion. Bebade'an ini memperlihatkan integrasi pengalaman modern ke dalam bahasa tradisional.

Fitur semantik bentuk dan bagian tampak pada bebade'an yang memaknai capung. Sayap capung dianalogikan sebagai anyaman bambu, sementara tubuhnya dianalogikan sebagai anak kecil. Kesamaan visual antarbagian menjadi dasar utama pemetaan makna.

Tekstur digunakan sebagai fitur semantik pada bebade'an yang memaknai kotoran kuda. Perbedaan antara bagian dalam yang kasar dan bagian luar yang halus menjadi penentu makna. Pengamatan sensorik menjadi landasan utama dalam pembentukan metafora ini.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa bebade'an bahasa Sasak merupakan sistem pemaknaan yang terstruktur dan kontekstual. Fitur semantik berfungsi sebagai jembatan antara bahasa, pengalaman inderawi, dan pengetahuan budaya masyarakat Sasak. Melalui bebade'an, masyarakat tidak hanya bermain dengan bahasa, tetapi juga merepresentasikan cara berpikir dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Kesimpulan

Simpulan dari pembahasan ini menunjukkan bahwa bebade'an bahasa Sasak merupakan bentuk ekspresi linguistik yang kaya dan sistematis dalam memanfaatkan fitur semantik sebagai dasar utama pembentukan makna. Makna bebade'an tidak disampaikan secara langsung, melainkan disamarkan melalui pemetaan ciri-ciri tertentu dari objek acuan ke dalam ungkapan bahasa yang bersifat metaforis. Fitur semantik yang digunakan mencakup bagian tubuh, bentuk fisik, posisi, proses, gerak, perilaku, warna, ukuran, jumlah, tekstur, fungsi, relasi keluarga, serta aspek situasi dan lingkungan. Keberagaman fitur tersebut memperlihatkan bahwa bebade'an tidak dibangun secara acak, tetapi mengikuti pola pemaknaan yang konsisten dan dapat dijelaskan secara linguistik.

Hasil analisis dengan metode padan intralingual menunjukkan bahwa hubungan makna dalam bebade'an terbentuk melalui perbandingan dan kesesuaian makna antarunsur bahasa, seperti penggunaan istilah tubuh

manusia untuk menamai bagian benda, atau penggunaan kata kerja untuk menggambarkan fungsi dan proses suatu objek. Sementara itu, analisis dengan metode padan ekstralingual memperlihatkan bahwa pemaknaan bebade'an sangat bergantung pada pengalaman empiris, kebiasaan hidup, serta latar sosial dan budaya masyarakat Sasak. Tanpa pemahaman terhadap konteks budaya tersebut, makna bebade'an sulit dipahami secara utuh.

Selain berfungsi sebagai teka-teki atau hiburan, bebade'an bahasa Sasak juga mencerminkan cara berpikir, sistem pengetahuan, dan kearifan lokal masyarakat penuturnya. Bebade'an merekam pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan alam, hewan, benda, teknologi, dan sesama manusia, kemudian mengemasnya dalam bentuk bahasa yang kreatif dan simbolik. Dengan demikian, bebade'an dapat dipandang sebagai representasi konseptual dunia masyarakat Sasak yang diwariskan melalui tradisi lisan. Penelitian ini menegaskan pentingnya kajian semantik terhadap tradisi lisan daerah, tidak hanya untuk pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal agar tetap hidup dan dipahami oleh generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Evans, V., & Green, M. (2020). *Cognitive linguistics: An introduction* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi revisi). Depok: Rajawali Pers.
- Nida, E. A. (1975). *Componential analysis of meaning: An introduction to semantic structures*. The Hague: Mouton.
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a theory of cultural linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Putri, A. R. (2022). Kesalahan semantik dalam cerpen karya siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 45–58.
- Rahman, F. (2023). Analisis kesalahan makna dalam dialog film Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2), 101–114.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Sari, N., & Nurhayati. (2021). Analisis semantik teka-teki tradisional etnik Kaili. *Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 6(2), 123–137.
- Wijana, I. D. P. (2020). *Bahasa, makna, dan humor*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.